

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN MEDIA VIDEO BERPARTISIPATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA UNMAS DENPASAR DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI

Ida Bagus Ari Arjaya, Ni Wayan Ekayanti
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
email:ariarjayaunmas@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang diberikan model pembelajaran konvensional (*pre-test*) dengan mahasiswa yang diberikan perlakuan dengan model inkuiri (*post-test*). 2) menganalisis perbedaan hasil belajar pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara model pembelajaran konvensional (*pretest*) dengan model inkuiri (*post-test*). 3) menganalisis perbedaan hasil belajar pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah antara model pembelajaran konvensional (*pretest*) dengan model inkuiri (*post-test*). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pre-eksperimental yang menggunakan menggunakan dua jenis instrument yaitu instrumen motivasi berprestasi mahasiswa dan instrument hasil belajar mahasiswa dan menggunakan teknik analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* yang akan dianalisis dengan menggunakan bantuan *software SPSS 17 for Windows*. Media pembelajaran yang diintegrasikan pada kedua buah model pembelajaran di dalam penelitian ini adalah media video berpartisipasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Konvensional. Hal ini didukung oleh data hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri ($\bar{X}=82,22$) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional ($\bar{X}=76,11$), 2) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Inkuiri pada mahasiswa yang motivasi berprestasinya tinggi. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol, 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Konvensional. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol.

Kata Kunci: *Model Inkuiri, Video Berpartisipasi, Hasil belajar, Motivasi Berprestasi*

ABSTRACT

The purposes of this study were; 1) to analyze the difference in student learning outcome between conventional model and inquiry model, 2) to analyze the difference in learning outcomes with high achievement motivation student between inquiry model and conventional model, 3) to analyze the difference in learning outcomes with low achievement motivation student between inquiry model and conventional model. This study is classified as pre-experimental design by using two types of instrument, namely achievement motivation instrument and learning outcomes instrument. This study used Wilcoxon Signed Rank Test analysis by using software SPSS 17 for Windows. Participation video is used as leaning media in both model, inquiry model and conventional model. Based on the results of data analysis it can be concluded several conclusion; 1) there was significant difference learning outcomes between inquiry model and conventional model. It is supported by descriptive data analysis which states the result of student learning

outcomes in inquiry model (\bar{X} = 82,22) is better than student learning outcomes in conventional model (\bar{X} = 76,11), 2) there was significant difference in high achievement motivation student between inquiry model and conventional model. In this case, student which have high achievement motivation had better learning outcomes in inquiry model rather than in conventional model, 3) there was difference in low achievement motivation student between inquiry model and conventional model. Furthermore, student which have low achievement motivation had better learning outcomes in inquiry model rather than in conventional model.

Key words: *Inquiry Model, Participation Video, Learning outcomes, Achievement motivation*

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan di Indonesia menuntut berbagai komponen pendidikan untuk bekerja sama di dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Guru merupakan salah satu mata rantai penentu dan pelaksana kurikulum pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sentral di dalam proses pendidikan di sekolah.

Mutu pendidikan Indonesia khususnya dibidang sains dapat terlihat dari *survei the Trends in International for Evaluation of Education Achievement (TIMSS)* yang melaporkan bahwa Indonesia berada pada posisi dibawah rata-rata yaitu peringkat ke-36 untuk sains (Sucianna, 2009). Hal ini mengindasikan perlunya perbaikan kualitas pendidikan yang bersifat holistik dan *visible* untuk dilakukan. Umumnya perbaikan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dominan terfokus pada permasalahan yang terdapat pada pendidikan dasar dan menengah, sedangkan permasalahan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pada tingkat perguruan tinggi belum tersentuh secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh sifat perguruan tinggi yang otonom di dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi baik dharma pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan (LPTK) merupakan lembaga yang berperan di dalam menghasilkan calon-calon pendidik

yang berkompeten di bidangnya. Kualitas pendidikan di lembaga ini sangat menentukan *output* atau kualitas guru yang akan dihasilkan nantinya. Perbaikan kualitas pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan perbaikan kurikulum yang mengacu pada kebutuhan *stake holder*, pengembangan media pembelajaran yang sesuai, maupun model atau teknik pengajaran inovatif. Perbaikan yang paling sederhana dan efektif dilakukan adalah perbaikan model pengajaran di kelas oleh dosen mata kuliah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan tuntutan global.

Biologi sebagai salah satu cabang dari sains merupakan dasar untuk mempersiapkan sumber daya manusia indonesia yang mampu bersaing untuk memenuhi tuntutan global yaitu MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*) dan AFTA (*Asian Free Trade Area*). Penerapan Model pembelajaran biologi yang monoton dan berorientasi pada pengembangan kognitif akan membatasi *life skill* mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik nantinya. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif mahasiswa melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik mahasiswa adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik dan memberikan pengalaman yang bermakna (*meaningfull learning*) kepada mahasiswa sebagai salah satu bekal untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Inkuiri

menitikberatkan pada kegiatan investigasi suatu permasalahan secara mendalam yang sesuai dengan tahapan kerja dari metode ilmiah (*scientific methods*).

Dalam kegiatan praktikum model pembelajaran inkuiri ini dapat dipadukan atau diintegrasikan dengan media pembelajaran mahasiswa yang tidak hanya bersifat *minds on* akan tetapi juga *hands on*. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah media pembelajaran video berpartisipatif. Penggunaan media ini dalam model pembelajaran inkuiri tidak hanya memberikan dampak akademis yang baik tetapi yaitu membiasakan mahasiswa untuk memiliki pola pikir praktis dan sederhana sesuai dengan metode ilmiah tetapi juga memberikan life skill kepada mahasiswa nantinya baik sebagai *video maker*, *video editor*, maupun *video taker*.

Pemanfaatan video partisipatif akan efektif jika dilakukan secara berkelompok, sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran inkuiri. Penggunaan media pembelajaran video berpartisipatif melibatkan hampir semua indera yang dimiliki oleh mahasiswa. Semakin banyak indra yang terlibat dalam proses pembelajaran maka akan semakin baik *outcome* yang akan dihasilkan. Media video partisipatif juga dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber belajar interaktif mahasiswa nantinya dan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan refleksi yang mendalam (*deep reflection*) terhadap proses pembelajaran atau perkuliahan yang telah berlangsung.

Disamping implementasi model pembelajaran berbantuan video pembelajaran penting juga untuk dikaji faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pencapaian hasil belajar mahasiswa adalah motivasi berprestasi mahasiswa. Motivasi dapat diartikan dorongan atau motif yang mendasari seseorang untuk melakukan

suatu hal. Kata motivasi berasal dari kata motif yang merupakan keadaan dalam diri seseorang untuk mencapai atau menggerakkan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Suryabrata, 2000; Winkel 1991). Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi. Yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usahayang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain (French dalam McClelland, 1987).

Dengan memperhatikan motivasi mahasiswa di dalam proses pembelajaran maka pengajar dalam hal ini dosen akan mampu memberikan *treatment* yang tepat terhadap mahasiswa sesuai dengan karakteristik dari motivasi berprestasi mahasiswa tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan maka sangat menarik untuk dikaji bagaimana .”*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Media Video Berpartisipatif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Unmas Denpasar Ditinjau dari Motivasi Berprestasi*”.

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang diberikan model pembelajaran konvensional (*pre-test*) dengan mahasiswa yang diberikan perlakuan dengan model inkuiri (*post-test*). 2) Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara model pembelajaran konvensional (*pretest*) dengan model inkuiri (*post-test*), 3) Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah antara model pembelajaran konvensional (*pretest*) dengan model inkuiri (*post-test*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan *one group pre-test post-test design* dengan pengacakan sampel penelitian secara *random*. Dalam desain *one group pre-test post-test design* variabel bebas penelitian dikondisikan sedemikian rupa sehingga diberikan sebagai *pre-test* dan *post-test*. Adapun desain dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pretest (model pembelajaran konvensional)

O_2 = Post-test (model Inkuiri)

Gambar 1 Rancangan *one group pre-test post test design*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Lebih lanjut, variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa, variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Konvensional dan Model Inkuiri dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Konvensional dan Model Inkuiri dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah Motivasi Berprestasi Mahasiswa.

Dalam penelitian ini digunakan menggunakan dua jenis instrument yaitu instrumen motivasi berprestasi mahasiswa yang dikembangkan oleh Robinson dalam (Cohen, 1976) dan instrumen hasil belajar mahasiswa Instrumen hasil belajar yang dipergunakan di dalam penelitian ini merupakan instrumen *essay* yang memuat seluruh materi praktikum Anatomi Fisiologi Manusia yaitu: Sistem Rangka, Hapusan

Darah, Golongan darah sistem ABO, Pengukuran denyut nadi dan tekanan darah, Pengukuran kadar hemoglobin dan Uji Makanan.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik analisis data yaitu teknik analisis validitas dan reliabilitas. Validitas internal di dalam penelitian ini menggunakan dua *Expert Judgment* yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan formula Gregory. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Gambar 2 Rumus Formula Gregory (Sumber: Candiasa, 2010)

Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *inter rater reliability*. Setelah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas penelitian maka data pre-eksperimental akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan teknik analisis data inferensial yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

PEMBAHASAN

Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Antara Model Pembelajaran Konvensional Dengan Model Inkuiri

Adapun hasil analisis data *Wilcoxon Matched Pair Test* dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Analisis Perbandingan Hasil Belajar antara Model Inkuiri dengan Model Konvensional

Test Statistics ^b	
	Posttest - Pretest
Z	-3.640 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Konvensional. Hal ini didukung oleh data hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri ($\bar{X} = 82,22$) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional ($\bar{X} = 76,11$).

Model Pembelajaran Inkuiri mengintegrasikan langkah-langkah metode ilmiah (*scientific methods*) di dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah metode ilmiah yang bersifat sistematis tersebut membantu mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan dan menyimpannya dengan baik kedalam struktur kognitif mahasiswa baik secara asimilasi maupun akomodasi. Model Inkuiri mengaktifkan peran siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna (*meaningfull learning*). Jika dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional yang cenderung menitikberatkan proses pembelajaran pada guru dalam proses konstruksi pengetahuan (*teacher centered*) maka Model Pembelajaran Inkuiri cenderung menekankan pada aktivitas mandiri siswa dalam kegiatan-kegiatan investigasi.

Kesesuaian integrasi media pembelajaran yaitu media video berpartisipasi merupakan salah satu faktor yang menjelaskan mengapa hasil belajar kognitif mahasiswa pada Model Pembelajaran Inkuiri lebih tinggi jika dibandingkan pada Model Pembelajaran Konvensional. Gulo (2004) menyampaikan bahwa model inkuiri melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal dalam suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencari informasi dan menyelidiki secara kritis, logis, analitis, dan sistematis sehingga

mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Integrasi antara model pembelajaran inkuiri dengan video berpartisipasi juga dapat mengatasi keterbatasan pengajar di dalam mengelola proses perkuliahan yang cenderung bersifat monoton secara verbal dengan diskusi kelas. Dalam kaitannya dengan media video berpartisipasi, mahasiswa akan lebih mampu mengembangkan rencana, rancangan, tindakan, dan pengolahan video dengan baik dalam Model Pembelajaran Inkuiri karena melibatkan berbagai jenis aktivitas mental mahasiswa, serta mampu mendorong kreativitas mahasiswa sebagai *producer*, *video maker*, *video taker*, video editor dan lain sebagainya. Lebih lanjut, aktivitas pembelajaran yang baik atau bersifat interaktif dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan atau mendorong hasil belajar siswa.

Keterlibatan dosen memiliki dampak yang sangat signifikan di dalam proses pembelajaran. Dalam Model Pembelajaran Konvensional dosen harus terlibat secara langsung di dalam mengarahkan mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dominasi peran dosen di dalam kegiatan perkuliahan secara langsung akan menurunkan aktivitas atau partisipasi mahasiswa di dalam proses praktikum. Pengalaman praktikum yang minim tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa di dalam menjawab atau melaksanakan kegiatan praktikum yang memerlukan keterampilan spesifik. Selanjutnya hal ini akan berdampak pula terhadap rendahnya hasil belajar praktikum mahasiswa. Disamping itu faktor lain yang mendukung fakta tersebut adalah karakteristik dari mata kuliah Anatomi Fisiologi Manusia yang menekankan pada aktivitas aktivitas praktikum yang bersifat nyata. Aktivitas praktikum sangat identik dengan kegiatan penyelidikan untuk mendiagnosis dan

menjelaskan suatu masalah berdasarkan suatu pengalaman nyata atau kontekstual. Melalui pengalaman nyata tersebut mahasiswa dapat menguji konsepsi-konsepsi yang ada di struktur kognitifnya, melakukan analisis, serta evaluasi terkait dengan rencana yang disusun selama melaksanakan praktikum. Pengalaman konkrit tersebut dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa di dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran baik pada awal pembelajaran, selama proses berlangsung maupun pada akhir proses pembelajaran. Proses evaluasi yang dilaksanakan selama mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri juga dapat berupa proses verifikasi dari teori-teori yang telah ada sebelumnya. Apakah teori yang diperoleh selama proses perkuliahan masih relevan ketika diimplementasikan secara kontekstual melalui praktikum, atau membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Proses yang demikian akan menciptakan ekuilibraasi yang akan memantapkan pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Dalam Model Pembelajaran Inkuiri seluruh pengalaman nyata tersebut dapat diperoleh dengan hampir melibatkan seluruh indera mahasiswa di dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya mahasiswa akan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik di dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan hidup manusia yang paling tinggi. Aktualisasi diri juga akan menciptakan interaksi sosial antara pembelajar (dalam hal ini mahasiswa) dengan sumber belajar, dosen, maupun dengan mahasiswa yang lainnya. Secara klasikal konsep interaksi sosial dapat dijelaskan melalui konsep stimulus-respon di dalam proses pembelajaran. Namun, pada hakikatnya interaksi sosial pada Model Pembelajaran Inkuiri sulit diamati dengan jelas. Hal ini diakibatkan karena kompleksnya aktivitas

investigasi berdasarkan *scientific methods* yang dilakukan oleh mahasiswa. Interaksi sosial di dalam Model Pembelajaran Inkuiri juga mendukung proses kreativitas, yaitu *fluency* (proses mengemukakan sebuah ide), *flexibility* (proses mengemukakan ide bervariasi dengan cara baru yang disesuaikan dengan situasi), *originality* (mengemukakan ide yang tidak biasa), dan *elaboration* (mengemukakan penjelasan).

Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Konvensional Dengan Model Inkuiri Pada Mahasiswa yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Adapun hasil analisis data *Wilcoxon Matched Pair Test* dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Analisis Perbandingan Hasil Belajar antara Model Inkuiri dengan Model Konvensional pada Mahasiswa yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Test Statistics^b	
	PostMoTi - PreMoTi
Z	-2.070 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.038
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis *Wilcoxon Matched Pair Test* $p=0,038 < \alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Inkuiri pada mahasiswa yang motivasi berprestasinya tinggi. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang mengarahkan mahasiswa untuk bertindak dan

mencapai standar yang telah ditentukan. Dorongan berprestasi yaitu dalam bentuk motivasi berprestasi akan mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuannya tertentu melebihi dari motivasi belajar dengan standar tertinggi sesuai dengan tolak ukur dari masing-masing mahasiswa itu sendiri. Motivasi berprestasi yang tinggi akan bersifat permanen jika hal tersebut berasal dari dalam diri mahasiswa. Kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi tersebut disebabkan oleh faktor internal dibandingkan dengan faktor eksternal mahasiswa.

Masing masing model memberikan efek yang berbeda beda terhadap hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Model Pembelajaran Konvensional tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi di dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran Konvensional yang bersifat *teacher centered* meminimalisir partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran secara aktif di dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Integrasi antara Model Pembelajaran Konvensional dengan media video berpartisipasi belum dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa secara signifikan. Di dalam video berpartisipasi setiap mahasiswa harus terlibat aktif di dalam proses perencanaan hingga tahap akhir penyelesaiannya. Namun dalam Model Pembelajaran Konvensional kesempatan mahasiswa di dalam mengembangkan diri dan melakukan eksplorasi terhadap potensi-potensi yang dimilikinya sangat terbatas dan seluruh proses pembelajaran dikendalikan secara penuh oleh pengajar sebagai penentu utama kemana proses pembelajaran akan diarahkan.

Konsep pembelajaran yang lebih sesuai dengan pemanfaatan atau integrasi dari video pembelajaran dalam proses pembelajaran mahasiswa lebih sesuai dengan gagasan *John Dewey* mengenai konsep *learning by doing*.

Karena dengan belajar melakukan mahasiswa akan memahami dengan baik sesuatu yang dikerjakannya baik dari tahap awal perencanaan hingga penyelesaiannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dengan baik mengakomodasi hal tersebut adalah Model Inkuiri. Di dalam Model Inkuiri ini mahasiswa akan mengalami serangkaian proses pembelajaran bermakna yang sesuai dengan metode ilmiah. Dalam Model Inkuiri ini mahasiswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran tetapi juga berkontribusi di dalam menentukan hasil dari kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai nantinya. Dengan demikian sesuai dengan empat komponen utama di dalam mengembangkan motivasi belajar siswa yang disampaikan oleh Marimuthu & Soon (2005) Model Inkuiri dapat mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1) *Attention*

Kegiatan penemuan dan penggunaan berbagai metode di dalam pemecahan masalah dalam Model Inkuiri akan menarik dan mengembangkan perhatian mahasiswa melalui serangkaian kegiatan investigasi ataupun menyelidiki yang bermakna

2) *Relevance*

Model Inkuiri mengembangkan aktivitas-aktivitas investigasi yang relevan dengan kebutuhan serta kemampuan dari peserta didik. Dengan mengetahui bahwa proses kegiatan investigasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dunia nyata maka mahasiswa akan termotivasi di dalam proses pembelajaran.

3) *Confidence*

Dalam Model Inkuiri kepercayaan diri mahasiswa dapat dibentuk dengan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa secara otonom. Dalam hal ini pengajar atau dosen hanya berperan sebagai fasilitator yang

mendukung dan mengarahkan mahasiswa agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Keleluasaan dan kepercayaan yang diberikan oleh pengajar atau dosen kepada mahasiswa akan mampu mendorong dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

4) *Satisfication*

Model Inkuiri yang terintegrasi dengan media video berpartisipasi memberikan kesempatan kepada siswa secara penuh untuk mengembangkan sebuah hasil karya dalam bentuk video sesuai dengan kreativitas dari masing-masing mahasiswa. Dengan demikian hasil karya media video berpartisipasi yang dikembangkan oleh mahasiswa merupakan karya original dari mahasiswa itu sendiri. Penghargaan (*reinforcement*) terhadap hasil karya mahasiswa akan memberikan kepuasan bagi mahasiswa di dalam proses pembelajaran, sehingga akan meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa.

Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Konvensional Dengan Model Inkuiri Pada Mahasiswa yang Motivasi Berprestasinya Rendah

Adapun hasil analisis data *Wilcoxon Matched Pair Test* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Analisis Perbandingan Hasil Belajar antara Model Inkuiri dengan Model Konvensional pada Mahasiswa yang Motivasi Berprestasinya Rendah

Test Statistics ^b	
	PostMoRe - PreMoRe
Z	-2.333 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.020
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis *Wilcoxon Matched Pair Test* $p=0,020 < \alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Konvensional. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol. Motivasi berprestasi mahasiswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang umumnya ditemui di dalam proses perkuliahan. Tidak semua model pembelajaran dapat mengakomodasi secara baik untuk mengarahkan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah agar dapat mencapai tujuan perkuliahan yang ditetapkan sebelumnya.

Pada Model Pembelajaran Konvensional, motivasi berprestasi mahasiswa tidak dapat diakomodasi dengan baik. Menurut Robinson dalam Cohen (1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kesuksesan yang dimaksud dalam motivasi berprestasi ini adalah keinginan untuk berbuat lebih sesuai dengan standar yang tertinggi di dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya Model Pembelajaran Konvensional telah mengakomodasi aspek ini namun untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa di dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Di lain pihak mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah pada Model Pembelajaran Inkuiri diberikan kesempatan secara utuh di dalam melakukan investigasi, dalam hal ini merancang video berpartisipasi sesuai dengan tujuan praktikum yang telah ditetapkan sebelumnya. Partisipasi aktif ini akan memberikan pengalaman belajar kepada

mahasiswa mengenai bagaimana cara untuk meminimalisir kegagalan selama melaksanakan praktikum. Lebih lanjut hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa selama proses perkuliahan. Dorongan belajar yang demikian merupakan dorongan internal yang mampu menggerakkan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas dirinya di dalam proses pembelajaran. Secara klasikal tentunya hal ini akan berdampak kepada hasil belajar mahasiswa. Namun, menurut paham konstruktivistik hal tersebut juga akan berdampak pada proses-proses mental yang ada di dalam pikiran mahasiswa terutama proses berpikir *problem solving*, kritis, dan kreatif.

PENUTUP

Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Konvensional. Hal ini didukung oleh data hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri ($\bar{X}= 82,22$) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional ($\bar{X}= 76,11$).
- 2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Inkuiri pada mahasiswa yang motivasi berprestasinya tinggi. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri dengan Model Pembelajaran Konvensional. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelompok *treatment* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Selain motivasi berprestasi variabel moderator lain yang memungkinkan untuk diteliti di dalam penelitian dengan menggunakan model inkuiri seperti tingkat kecerdasan (IQ), tingkat kecemasan mahasiswa (*anxiety*), dan gaya kognitif siswa juga sangat penting untuk dikaji dampaknya terhadap hasil belajar mahasiswa.
- 2) Penelitian lain dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini terkait dengan penggunaan media video berpartisipasi yang merupakan media pembelajaran yang juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek.
- 3) Teknik analisis data lain seperti teknik analisis regresi linier berganda yang mengukur keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan variabel terikat lain di dalam proses perkuliahan mahasiswa seperti hasil belajar mahasiswa dan lain sebagainya sangat penting untuk dikaji lebih lanjut untuk memperkaya khasanah pengetahuan ilmiah dengan menggunakan model pembelajaran yang serupa.
- 4) Lebih lanjut dapat dilakukan model penelitian pengembangan (*research and development*) mengenai media pembelajaran yang dipergunakan yaitu media video berpartisipasi di dalam proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candiasa, I M. (2010). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbit UNDIKSHA.
- Cohen, L. (1976). *Educational Research in Classroom and Schools A Manual of Materials and Methods*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- McClelland, D. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University.
- Marimuthu, R., & Soon, G. (2005). The DynEd language learning software: To what extent does it subscribe to the ARCS Institutional Model?. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology*.2(3), 9–16.
- Sucianna. (2009). *Upaya Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*. Sumedang : Proseding Kompendas.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

